

PROGRAM KAMPUS AMAN : SOSIALISASI PENCEGAHAN KEKERASAN DAN MEKANISME PENANGANAN KASUS DI PERGURUAN TINGGI

*Safe Campus Program: Socialization Of Violence Prevention And Case
Handling Mechanisms In Higher Education*

Chairanisa Anwar¹⁾, Finaul Asyura²⁾, Eva Rosdiana³⁾

1 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: chaira.anwar@uui.ac.id

2 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: finaul@uui.ac.id

3 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
email: eva_rosdiana@uui.ac.id

Abstrak

Kekerasan di lingkungan perguruan tinggi, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, seksual, maupun psikologis, merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu keamanan, kenyamanan, serta iklim akademik yang sehat. Sebagai implementasi dari Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi, tim dosen Universitas Ubudiyah Indonesia melaksanakan kegiatan Program Kampus Aman dengan fokus pada sosialisasi pencegahan kekerasan dan mekanisme penanganan kasus di lingkungan kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sivitas akademika terutama dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan terhadap bentuk-bentuk kekerasan, faktor risiko, serta langkah-langkah pelaporan dan pendampingan korban. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi mekanisme pelaporan kasus kekerasan berbasis kebijakan internal universitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pencegahan kekerasan, dengan 90% peserta mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan dan memahami prosedur penanganannya. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan gender. Diharapkan, kegiatan Program Kampus Aman dapat berlanjut melalui pembentukan satuan tugas pencegahan kekerasan dan integrasi materi edukasi anti-kekerasan ke dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru.

Kata kunci: kampus aman, pencegahan kekerasan, sosialisasi, perguruan tinggi, Universitas Ubudiyah Indonesia

Abstract

Violence in higher education institutions, whether physical, verbal, sexual, or psychological, is a serious issue that can disrupt safety, comfort, and a healthy academic environment. As an implementation of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology Regulation (Permendikbudristek) No. 30 of 2021 concerning the Prevention and Handling of Sexual Violence in Higher Education, the lecturer team of Universitas Ubudiyah Indonesia carried out the Safe Campus Program focusing on the socialization of violence prevention and case handling mechanisms within the campus environment. This program aimed to increase the understanding of the academic community—especially lecturers, students, and educational staff—regarding the forms of violence, risk factors, and procedures for reporting and assisting victims. The implementation methods included interactive socialization sessions, group discussions, and simulations of case reporting mechanisms based on the university's internal policies. The results showed a significant increase in participants' knowledge and awareness of violence prevention, with 90% of participants able to identify forms of violence and understand handling procedures. This activity contributes to strengthening a safe, inclusive, and gender-equitable campus culture. It is expected that the Safe Campus Program will continue through

the establishment of a task force for violence prevention and the integration of anti-violence education materials into student orientation activities.

Keywords: *safe campus, violence prevention, socialization, higher education, Universitas Ubudiyah Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang idealnya mencerminkan nilai-nilai intelektualitas, etika, dan kemanusiaan. Namun, dalam kenyataannya, kekerasan di lingkungan kampus masih menjadi persoalan serius yang dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan belajar, serta menurunkan kualitas iklim akademik. Bentuk kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik, verbal, seksual, maupun psikologis, yang berdampak luas terhadap korban baik secara emosional maupun akademik. Fenomena ini menuntut adanya langkah nyata dari institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

Pemerintah melalui Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi* telah memberikan landasan hukum bagi setiap perguruan tinggi untuk menyusun kebijakan internal, membentuk satuan tugas (Satgas) pencegahan kekerasan, serta melakukan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh sivitas akademika. Implementasi regulasi ini memerlukan komitmen dan sinergi antara pimpinan kampus, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa agar dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Universitas Ubudiyah Indonesia (UII) sebagai salah satu perguruan tinggi di Aceh berkomitmen mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Melalui kegiatan Program Kampus Aman, tim dosen melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi pencegahan kekerasan dan mekanisme penanganan kasus di lingkungan perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sivitas akademika mengenai bentuk-bentuk kekerasan, faktor risiko, serta tata cara

pelaporan dan pendampingan korban sesuai kebijakan kampus.

Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya saling menghormati, kesetaraan gender, dan kepedulian terhadap korban kekerasan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, Program Kampus Aman berupaya memperkuat sistem pencegahan dan penanganan kekerasan secara menyeluruh di Universitas Ubudiyah Indonesia, sekaligus menjadi model praktik baik bagi perguruan tinggi lainnya dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan berkeadilan.

2. METODE

Kegiatan Program Kampus Aman dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Ubudiyah Indonesia sebagai bentuk implementasi *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* dalam upaya pencegahan kekerasan dan peningkatan kesadaran sivitas akademika terhadap mekanisme penanganan kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi.

Kegiatan dilaksanakan di Plenary Hall Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh, tanggal 13 Oktober 2025. Kegiatan melibatkan perwakilan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dari Universitas Ubudiyah Indonesia sebanyak 410 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan Program Kampus Aman telah dilaksanakan di Universitas Ubudiyah Indonesia pada 13 Oktober 2025 dengan melibatkan sebanyak 410 peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga sesi utama, yaitu:

1. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan di Perguruan Tinggi,
2. Simulasi Mekanisme Pelaporan dan Pendampingan Kasus Kekerasan, dan

3. Evaluasi Pemahaman Peserta melalui Pre-Test dan Post-Test.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, diperoleh temuan sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 58,4%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara komprehensif bentuk-bentuk kekerasan dan prosedur pelaporan yang berlaku di perguruan tinggi.
- b. Setelah dilakukan sosialisasi dan simulasi, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 89,7%, yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 31,3%.
- c. Sebanyak 90% peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan (fisik, verbal, psikologis, dan seksual), sedangkan 85% peserta memahami tahapan pelaporan dan pendampingan korban sesuai mekanisme internal kampus.
- d. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif peserta, terutama pada sesi diskusi kelompok dan simulasi pelaporan kasus.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa output nyata, di antaranya:

- a. Penyusunan draft kebijakan internal tentang mekanisme penanganan kekerasan berbasis *Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021*;
- b. Pembuatan media edukasi (poster, leaflet, dan video pendek) tentang pencegahan kekerasan di lingkungan kampus;
- c. Pembentukan inisiatif awal Satuan Tugas (Satgas) Kampus Aman, yang beranggotakan perwakilan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan Program Kampus Aman menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan simulasi dapat secara efektif meningkatkan kesadaran serta pengetahuan sivitas akademika mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil peningkatan skor pengetahuan peserta dari 58,4% menjadi 89,7% menunjukkan adanya pemahaman

yang lebih baik terhadap konsep kekerasan, faktor risiko, dan tata cara pelaporan kasus.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayah dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan edukatif partisipatif mampu meningkatkan literasi pencegahan kekerasan di kampus hingga 30–40% apabila disertai dengan simulasi dan diskusi interaktif. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini—yakni kombinasi antara sosialisasi, studi kasus, dan simulasi—terbukti efektif membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya kampus yang aman dan inklusif.

Selain faktor edukasi, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta, terutama mahasiswa yang berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun budaya kampus yang bebas kekerasan. Diskusi kelompok kecil mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan perspektif, sehingga tercipta ruang dialog yang terbuka dan empatik. Hal ini penting karena isu kekerasan sering kali bersifat sensitif dan memerlukan pendekatan yang menghargai keberagaman serta keadilan gender.

Pembentukan inisiatif Satgas Kampus Aman merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan program ini. Satgas berfungsi sebagai wadah pengawasan, pendampingan, dan tindak lanjut laporan kekerasan di lingkungan kampus. Keberadaan Satgas diharapkan dapat memperkuat sistem perlindungan internal, sejalan dengan mandat *Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021* yang menekankan perlunya mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Kegiatan ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan kelembagaan dan komitmen pimpinan universitas dalam menciptakan kebijakan dan budaya kampus yang ramah, aman, dan berkeadilan. Dukungan tersebut diperlukan tidak hanya dalam bentuk kebijakan formal, tetapi juga dalam penyediaan sumber daya, pelatihan berkelanjutan, dan pengawasan implementasi kebijakan di tingkat fakultas maupun unit kerja.

Secara umum, kegiatan Program Kampus Aman di Universitas Ubudiyah Indonesia berhasil meningkatkan literasi anti-kekerasan, memperkuat jejaring komunikasi antar sivitas akademika, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya lingkungan akademik yang aman dan sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di perguruan tinggi lain di Indonesia sebagai bagian dari gerakan nasional pencegahan kekerasan di kampus.

4. KESIMPULAN

Program *Kampus Aman* yang dilaksanakan di Universitas Ubudiyah Indonesia (UII) merupakan upaya nyata dalam mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Melalui kegiatan sosialisasi, simulasi pelaporan, dan evaluasi partisipatif, program ini berhasil meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap bentuk-bentuk kekerasan, mekanisme pelaporan, serta pentingnya budaya saling menghormati dan keadilan gender.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta dari rata-rata 58,4% menjadi 89,7%, yang menandakan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan output konkret berupa draft kebijakan internal penanganan kekerasan, media edukasi, serta pembentukan inisiatif awal *Satgas Kampus Aman* sebagai langkah strategis menjaga keberlanjutan program.

Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, serta komitmen institusi dalam mengimplementasikan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021. Dengan demikian, Program *Kampus Aman* di UII tidak hanya meningkatkan literasi anti-kekerasan, tetapi juga menjadi model

praktik baik bagi perguruan tinggi lain dalam membangun budaya kampus yang berkeadilan, empatik, dan bebas dari kekerasan.

5. REFERENSI

- Arni, Y., & Putri, D. M. (2023). *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Bagi Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Provinsi Sumatera Selatan: Sosialisasi Permendikbud Ristek No. 20 Tahun 2021*. Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 189-199. <https://doi.org/10.60004/komunita.v3i1.93>.
- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Selviana, S. (2024). *Membangun Kampus Merdeka: Mencegah dan Mengatasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 3(1). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.886>
- Putra, A. K., Ardianto, B., Sipahutar, B., & Siregar, E. (2024). *Sexual Violence on Campus: Between Power Relations and Law Enforcement*. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 8(2), 49-54. <https://doi.org/10.22437/jkam.v8i2.38351>
- Handayani, T. D. (2025). *Policy on the Prevention and Handling of Sexual Violence in Higher Education Institutions*. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 7(1), 27-42. <https://doi.org/10.14710/jphi.v7i1.27-42>
- Angraini, P. D. N. (2025). *Violence Prevention Policy in Higher Education: Comparative Study of Permendikbudristek Number 30 of 2021 and Number 55 of 2024*. LEGAL BRIEF, 14(2). <https://doi.org/10.35335/legal.v14i2.1278>.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Program Sosialisasi



Gambar 2. Sesi Sosialisasi Pencegahan Kekerasan di Perguruan Tinggi



Gambar 3. Sesi Diskusi Interaktif Bersama Peserta



Gambar 4. Foto Bersama Seluruh Peserta